

STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH AGAMA DALAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Ikrar Fajri

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN) Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Ikrarfajri2106@gmail.com

Abstract

The research results show that: (1). Supporting and inhibiting factors for religious figures' communication are: first, use of language (semantics), second, psychology, third, technical, fourth, environment, fifth, media, sixth, time, seventh, image, but there are a few personal obstacles that come from the communicant themselves so that they become a factor inhibiting communication. carried out by religious figures. (2). The communication strategy of religious figures in accelerating stunting reduction is: first, getting to know the audience, second determining the message, third determining the method, fourth selecting and using media. From the results of the research conducted by the author, the author can conclude that the communication strategy used by religious figures in the process of accelerating stunting reduction is very good because religious figures are able to maximize various components and indicators of existing communication strategies, so that they can be accepted by the community, students and catin.

Keywords: Communication Strategy, Religious Figures, Stunting.

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Faktor pendukung dan penghambat komunikasi tokoh agama yaitu: pertama penggunaan bahasa (semantik), kedua psikologi, ketiga teknis, keempat lingkungan, kelima media, keenam waktu, ketujuh citra, namun terdapat sedikit hambatan personal yang datang dari diri komunikator sehingga menjadi faktor penghambat komunikasi yang dilakukan tokoh agama. (2). Strategi komunikasi tokoh agama dalam percepatan penurunan stunting yaitu: pertama mengenal khalayak, kedua menentukan pesan, ketiga menentukan metode, keempat seleksi dan penggunaan media. dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat penulis simpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan tokoh agama dalam proses percepatan penurunan stunting ini sangat baik karena tokoh agama mampu memaksimalkan berbagai komponen dan indikator dari strategi komunikasi yang ada, sehingga dapat diterima oleh masyarakat, pelajar, dan catin.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Tokoh Agama, Stunting.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari manusia lain, walaupun berbeda suku, bangsa, dan kebudayaan, namun sangat memerlukan antara satu sama lain untuk memperoleh dan mewujudkan kebutuhan masing-masing, baik itu

kebutuhan makanan, kebutuhan dalam menambah keturunan dan kebutuhan dalam berinteraksi antar sesama manusia lainnya.

Dalam berinteraksi tentunya sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan sosial. Komunikasi merupakan usaha dalam menyampaikan pesan antar manusia dengan menggunakan strategi untuk tercapainya komunikasi yang efektif, serta membutuhkan dua orang individu atau lebih untuk saling bertukar informasi antara satu sama lain (Nurani Sayomukti, 2012).

Komunikasi menurut Shanon dan Weafer merupakan bentuk dari interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, dalam bentuk sengaja maupun tidak sengaja, bentuk komunikasi yang digunakan dalam bentuk verbal, namun ada juga dalam bentuk ekspresi, ada juga dalam bentuk lukisan, tulisan, dan dalam bentuk ilmu teknologi.

Strategi adalah gagasan atau pemikiran rasional yang direncanakan secara sistematis untuk digunakan dalam organisasi berdasarkan hasil pengamatan. Strategi adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan organisasi, ketika berhadapan dengan dinamika organisasi, strategi selalu diperlukan setiap persaingan di dalam dinamika organisasi sehingga akan di manangkan organisasi yang menggunakan metode dan ukuran strategi (Ponco Dewi Karyaningsih, 2018).

Strategi pada hakikatnya merupakan perencanaan (planning) dan management. Demikian pula didalam strategi komunikasi juga merupakan paduan perencanaan dalam komunikasi (communication planning) dengan manajemen komunikasi (communication management) untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi didalam komunikasi ini harus mampu untuk menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis dan harus dilakukan, dalam arti kata pendekatan (Nurul Annisa, 2014).

Sebagai bentuk strategi penurunan stunting, pemerintah telah menerbitkan adanya peraturan presiden No 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting maka terbentuklah Tim Percepatan Penurunan Stunting, Peraturan presiden ini merupakan sebuah payung hukum bagi strategi nasional didalam penurunan stunting yang sudah diluncurkan dan dilaksanakan mulai tahun 2018.

Pada tahun 2024 pemerintah menargetkan penurunan stunting sebesar 14%, didalam pencapaian target tersebut pemerintah membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting yang terdiri dari pengarah serta pelaksana. Wakil presiden didampingi oleh mentri ketua pembangunan serta mentri lainnya yang menjadi koordinator pengarah, sedangkan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditunjuk sebagai ketua pelaksana, kemudian BKKBN juga telah membentuk Tim percepatan Penurunan Stunting di Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Des/Kelurahan (Hafzana Bedasari, Frinda Novita, Azmi, Muhammad Taufiq, Razali, 2022).

Stunting di Indonesia merupakan permasalah serius yang harus segera dituntaskan, menurut data yang diperoleh dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,7% pada tahun 2019. Meski turun dari tahun sebelumnya, angka tersebut masih di atas 20%, sementara batas angka yang direkomendasikan WHO harus dibawah 20% (Azizah Diah Wulandari, 2022).

Dan berdasarkan pada data Survei Status Gizi Naional (SSGN) tahun 2022, prevalensi stunting di indonesia diangka 21,6%, jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4% di tahun 2021, walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi karena target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14% dan standar WHO di bawah 20% (<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id>).

Pravelensi balita stunting tertinggi di Sumatera Barat pada tahun 2022 adalah Kabupaten Pasaman Barat dengan angka stunting 35,5%. Angka ini melonjak 11,5 poin dari tahun 2021 yang sebesar 24% (Data Pravelansi stunting Kab. Pasaman Barat berdasarkan Riskesdas dan SSGI,2018-2022).

Sementara di Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan perhitungan analisis yang dilakukan dengan aplikasi elektronik pencatatan pelaporan gizi berbasis masyarakat (ePPGBM) dan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI angka stunting di Pasaman Barata pada tahun tahun 2019 sebesar 31,66%, pada tahun 2020 turun menjadi 20,5% pada tahun 2021 turun menjadi 24%, namun tahun2022 terjadi peningkatan menjadi 35,5% (Priyono, 2020).

Stunting dapat didefinisikan sebagai kondisi pertumbuhan yang terhambat atau perkembangan pertumbuhan yang gagal secara maksimal pada bayi usia 1000 hari sejak dalam kandungan sampai usia balita di bawah umur lima tahun akibat kekurangan gizi kronis yang berdampak pada tinggi atau panjang badan anak terlalu pendek untuk usianya, kondisi stunting ini baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Priyono, 2020).

Permasalahan kesehatan dan gizi masyarakat sebenarnya dapat diminimalisir dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang wajib diperhatikan serta diimplementasikan seluruh keluarga di Indonesia (Noviansyah, 2022).

Islam sangat menganjurkan pemeliharaan kesehatan. Allah lebih mencintai orang beriman yang sehat dan kuat daripada orang yang lemah. Menurut sebuah hadits, Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, Rasulullah SAW bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الْضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أُخْرَصْنَ عَلَىٰ مَا يَنْفُعُكُ وَاسْتَعْنُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقْلُ لَوْ أَتَىٰ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ فُلْ قَدْرَ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَنْتَهَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah Ra, Rasulullah SAW bersabda, mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah dari pada orang mukmin yang lemah. Masing-masing ada kebaikannya, bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu serta mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah lemah! Kalau tertimpa sesuatu, janganlah kamu mengucap Seandainya aku berbuat begini dan begitu, tetapi katakanlah, ‘Apa yang telah ditentukan Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi’, Karena kata seandainya itu akan memberi jalan kepada setan.” (HR Muslim).

Hadits di atas mengartikan bahwa ibadah dan ketaatan membutuhkan tubuh yang kuat dan sehat, maka tujuan kita adalah membangun tubuh yang sehat agar kita dapat beribadah, taat, dan beramal saleh serta berguna dan bermanfaat dalam lingkungan masyarakat (Shofia Nida, 2020).

Dalam permasalahan gizi, memahami gizi dan kandungan makanan yang dikonsumsi akan berakibat langsung pada asupan gizi yang dimiliki. Islam sangat

menganjurkan makanan yang dikonsumsi harus memiliki dua kriteria penting yakni baik dan halal. Menjaga asupan gizi seimbang dalam sebuah keluarga merupakan tanggung jawab setiap pasangan suami istri. Sejak anak berada di kandungannya, seorang ibu wajib memperhatikan kesehatan dan tumbuh kembang bayi dengan mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang.

Anak merupakan amanat yang harus diperhatikan dengan baik dan diberikan perawatan dalam memenuhi kebutuhan hidup diantaranya suatu asupan gizi. Permasalahan gizi di masyarakat mampu diminimalisir dengan memperhatikan tiga aspek penting dalam kehidupan masyarakat yakni ketersediaan pangan berkualitas, pemerataan sosial serta pemberdayaan masyarakat. Dalam tiga aspek tersebut diharapkan meminimalisir permasalahan gizi termasuk stunting serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Pemberdayaan masyarakat diatas dapat dilakukan salah satunya dengan pendekatan pengembangan masyarakat islam, yaitu suatu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan permasalahan umat dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah kondisi hambanya apabila dia tidak mengubah keadaannya sendiri dengan usaha dan tawakal. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT pada surat ar-Rad ayat 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعِينُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعِيزُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ۝ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ۝ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat diatas bermakna jika perbaikan hidup harus terlihat dari inisiatif sendiri dan dilakukan oleh masyarakat sendiri. Perubahan tidak akan terjadi jika manusia tidak berupaya guna merubah kehidupannya dalam melaksanakan suatu hal contohnya mengubah pola hidup yang belum baik ke yang lebih baik, antara lain dari pola makan gizi seimbang, pola pengasuhan anak, kebersihan diri dan lingkungan masyarakat serta memerangi kemiskinan (Noviansyah, 2022).

Stunting merupakan isu global, terutama di negara berkembang dan miskin seperti Indonesia. Sejumlah faktor berkontribusi terhadap kompleksitas stunting sebagai masalah kesehatan, termasuk kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan gejala, karakteristik, pencegahan, dan dampaknya. Salah satu wilayah di Indonesia dengan kasus stunting yang cukup tinggi adalah Kabupaten Pasaman Barat, dimana jumlah anak yang mengalami kondisi stunting masih banyak dan tingkat stuntingnya masih di atas batas yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) yaitu dibawah 20%, dan target pemerintah indonesia stunting diturnkan sampai 14%.

Anak-anak yang stunting memiliki otak yang lemah dan tubuh yang rentan cacat yang akan berdampak pada perkembangan suatu masyarakat, besarnya efek stunting

tersebut mendorong pemerintah Indonesia meluncurkan beberapa program intervensi pencegahan dan penanganan stunting secara terpadu yang melibatkan kementerian dan lembaga (Tatang Manggala, Jenny Ratna Suminar, and Hanny Hafiar, 2021).

Berdasarkan wawancara terhadap wakil Bupati Pasaman Barat H.Risnawanto,S.E, selaku ketua TPPS, menyatakan bahwa:

Tokoh agama merupakan salah satu yang berperan dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat yang sangat strategis dalam penyuluhan percepatan penurunan stunting dengan penerapan komunikasi guna merubah perilaku. Pada tataran implementasi di masyarakat, salah satu peran sinergi dari kantor kementerian agamaan adalah melalui penyuluhan agaman islam dengan melibatkan tokoh agama seperti Dai, dan KUA.¹

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu wilayah di indonesia dan salah satu wilayah yang terletak di Sumatera Barat. Kawasan tersebut terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Pasaman, berdasarkan UU No. 38 Tahun 2003. Kabupaten Pasaman Barat memiliki luas wilayah 3.887,77 km, jumlah penduduk 428.641 jiwa dan administrasi pemerintahan meliputi 11 kecamatan dan 90 nagari dengan ibukota Simpang Empat (<https://ppid.pasamanbaratkab.go.id>).

Kabupaten Pasaman Barat dilihat dari sejauh ini merupakan satu-satunya kabupaten yang telah melembagakan atau mengintegrasikan konvergensi pencegahan adanya stunting kedalam sistem perencanaan dan penganggaran di nagari. Masalah stunting ini menjadi salah satu prioritas Pemda Kabupaten Pasaman Barat yang terus berupaya melakukan pencegahan dan penurunan tingkat stunting (Administrator, 2022).

Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Pasaman Barat bersama dengan TPPS Kecamatan, TPPS Nagari, dan seluruh stakeholder terkait di Kabupaten Pasaman Barat menggelar rembuk Stunting, membahas Aksi Konvergensi untuk Percepatan penurunan Stunting sebagai bentuk komitmen pemerintah daerah untuk mengurangi dan mencegah stunting. Selain dari tim penanggulangan diatas, adapun Tim dari Tokoh Agama seperti Kemenag, DAI dan KUA yang juga ikut serta dalam proses penurunan Stunting di Kabupaten Pasaman Barat, aksi daerah Konvergensi Pencegahan Stunting ini telah dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Pasaman Barat sejak tahun 2019. Rembuk Stunting merupakan bentuk sinergi antara semua pihak yang terlibat dalam penurunan stunting (Administrator, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wabub Kabupaten Pasaman Barat, H. Risnawanto, SE selaku ketua Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Pasaman Barat:

“Dampak stunting akan terlihat jika angka stunting tetap tinggi, sehingga perlu dimaksimalkan penanganan masalah ini agar tidak merugikan negara atau masyarakat. Karena pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak sempurna, generasi muda kita tidak bisa bersaing dengan generasi muda bangsa atau daerah lain. Selain itu, Bapak Risnawanto menjelaskan bahwa saat ini angka stunting di Kabupaten Pasaman Barat mencapai 35,5 persen. Menurut Bapak Risnawanto, ketua

¹ Wawancara dengan Wakil bupati H. Risnawanto, S. E, 23 Februari 2022.

TPPS Pasaman Barat, tantangan penurunan angka stunting di Kabupaten Pasaman Barat adalah masyarakat belum memahami apa itu stunting atau dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.”²

Wawancara dari Bapak Wakil Bupati H. Risnawanto, SE selaku ketua Tim Percepatan Penurunan Stunting, mengatakan bahwa

“Adapun Tim dari Tokoh Agama yang ikut serta dalam upaya penurunan dan pencegahan Stanting di Kabupaten Pasaman Barat yaitu Kemenag, Dai, dan KUA, dimana Tim tersebut sering kali mnsosialisaikan memberikan pemahaman tentang stunting didalam ceramah baik dimasjid ataupun di tempat perkumpulan ke agamaan, yang dalam menjalankan tugasnya sering memberikan pemahaman mengenai masalah Stanting di Kabupaten Pasaman Barat.”³

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan bapak Rafki,S.Km.M.Si, selaku anggota TPPS dari BAPPEDA Untuk mengatasi persoalan yang terjadi tersebut kemenag yang merupakan salah satu Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Pasaman Barat yang diketuai Wakil Bupati Pasaman Barat bapak Risnawanto membentuk beberapa program yang bertujuan untuk mencegah dan menurunkan tingkat stunting di Pasaman Barat serta memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait masalah kesehatan stunting yang masih tinggi di Kabupaten Pasaman Barat.⁴

Berdasarkan fenomena diatas maka dibutuhkan penelitian terhadap strategi komunikasi tokoh agama dalam pelaksanaan program yang dibuat Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Pasaman Barat dengan intervensi kegiatan-kegiatan yang berfokus pada pencegahan dan penanganan stunting, untuk mewujudkan tercapainya tujuan pencegahan dan penurunan tingkat stunting di Kabupaten Pasman Barat.

Maka dari gambaran masalah yang telah di paparkan diatas, maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu, **“Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Pasaman Barat”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penlitii dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu pendekatan yang dibagun berdasarkan teori, kemudian merumuskan konsep-konsep berdasarkan realita dengan menggambarkan scara rinci, lengkap dan mendalam hasil wawancara, serta pengamatan dari hasil catatan lapangan yang telah peneliti lakukan (Nusa Putra, 2012).

² Wawancara dengan Wakil bupati H. Risnawanto, S. E, 23 Februari 2022.

³ Wawancara dengan H.Risnawanto,S.E 23 Februari 2022.

⁴ Wawancara dengan Rafki, SKM,M.Si 23 Februari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi adalah kegiatan perencanaan yang sistematis untuk mengambil keputusan yang erat kaitannya dengan tujuan organisasi di masa depan, dimana rencana tersebut memberikan langkah-langkah yang rinci dan komprehensif demi memperoleh tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, merumuskan strategi sangat penting dilakukan, penyusunan strategi yang terencana dengan baik dapat sangat membantu para pelaksana kebijakan untuk mencapai tujuannya secara efisien dan efektif (Priyono).

Strategi berasal dari kata strategos dalam bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari stratos atau tentara dan ego atau pemimpin. Dalam strategi memiliki dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang akan dituju. Pada dasarnya strategi merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Strategi adalah suatu seni yang menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai target atau tujuan yang diinginkan melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan di dukung dengan situasi yang menguntungkan. Para ahli telah memberikan definisi strategi komunikasi sebagai berikut:

a. Chandler

Dimana Chandler menyatakan bahwa dalam hal tujuan jangka panjang, rencana tindak lanjut, dan prioritas alokasi sumber daya, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi.

b. Stephanie K. Marrus

Menurur Stephanie K. Marrus strategi adalah proses mengidentifikasi rencana pemimpin untuk tujuan jangka panjang organisasi dan merancang cara untuk mencapainya.

Dari definisi strategi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana yang dibuat dan disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Komunikasi berasal dari kata Latin *cum*, yang berarti dengan atau bersama dan diikuti oleh kata *units*, yang berarti satu. Dalam bahasa Inggris, istilah *communion* mengacu pada gabungan dua kata, yang berarti kebersamaan, kesatuan, asosiasi bersama, dan hubungan. Kata kerja berkomunikasi *communicate* yang berarti berbagi, bertukar, berdiskusi, atau menceritakan sesuatu kepada orang lain, bercakap-cakap, bertukar pikiran, menghubungkan, atau menjalin persahabatan, merupakan akar kata dari *communio*. Oleh karena itu, istilah pemberitahuan, bicara, percakapan, dan pertukaran pikiran yang semuanya itu mengacu pada komunikasi (Khaerul Umam Kadar Nurjaman, 2012).

Para ahli telah memberikan definisi tentang komunikasi yaitu:

a. Carl Hovland, Janis dan Kelly

Komunikasi merupakan proses dimana seseorang menyampaikan pesan dengan maksut merubah dan mempengaruhi perilaku orang lain.

b. Gode

Tindakan berkomunikasi mengubah sesuatu dari sepengetahuan dan kepemilikan mengenai suatu hal dari satu individu ke dua atau lebih individu (Riswandi, 2009).

Dari beberapa definisi komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan, dengan kata lain proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain demi tujuan bersama.

Komunikasi terbentuk karena adanya unsur-unsur yang menjadi komponen penting dalam komunikasi, diantaranya adalah:

a. Komunikator

Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan.

b. Pesan

Pesan merupakan apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat berupa simbol verbal dan nonverbal yang merupakan gagasan dan pemikiran komunikator.

c. Komunikan

Komunikan merupakan orang yang memperoleh informasi atau pesan dari komunikator atau yang mendengarkan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

d. Media

Media ialah saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan pada komunikan.

e. Efek

Efek adalah apa yang terjadi ketika komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan, atau tanggapan yang diterima komunikator setelah menerima pesan dari komunikator.

f. Umpulan balik

Umpulan balik merupakan respon yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator setelah menerima pesan dari komunikator.

g. Gangguan atau kendala komunikasi

Gangguan merupakan penghambat yang menyebabkan komunikasi yang terjadi tidak efektif (Nofrion, 2018).

Strategi Komunikasi adalah panduan dari sebuah perencanaan dalam berkomunikasi (*communications planning*) dan manajemen komunikasi (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan.

Keberhasilan sebuah komunikasi ditentukan oleh pengambilan strategi yang matang. Tidak dapat dipungkiri ketika pesan komunikasi yang kita sampaikan menjadi negatif ketika salah dalam pengambilan strategi. Onong Uchjana Effendy, dalam

bukunya Dimensi Komunikasi menyatakan bahwa Strategi Komunikasi merupakan panduan dari sebuah perencanaan dalam berkomunikasi untuk mencapai suatu tujuan.

Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung situasi dan kondisi (Onong Uchajana Efendi, 1981).

Tujuan dan Tahapan Strategi Komunikasi

Ketika berbicara mengenai tujuan strategi komunikasi, maka tentunya strategi komunikasi dapat memiliki beberapa tujuan dalam aktifitas manusia yang tak luput dari komunikasi. Untuk setiap tujuan tentu haruslah berkaitan dengan aktivitas dalam kehidupan individu, diantara tujuan komunikasi yaitu:

a. Mengumumkan (*Announcing*)

Tujuan utama dari setiap strategi komunikasi adalah pemberitahuan atau menginformasikan kepada publik tentang kualitas dan kuantitas informasi.

b. Memotivasi (*Motivating*)

Memotivasi yaitu dengan cara memberikan dorongan kepada seseorang sehingga bisa berubah atau dorongan pada diri sendiri yang timbul secara sadar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Mendidik (*Educating*)

Tujuan strategi komunikasi selanjutnya adalah mengedukasi atau mendidik individu atau berupaya membentuk sikap, mentalitas, dan kepribadian seorang seseorang melalui proses pendidikan.

d. Menyebarluaskan Informasi (*Informing*)

Tujuan selanjutnya dari strategi komunikasi adalah menyebarluaskan informasi kepada masyarakat yang menjadi sasaran dari informasi yang akan disebarluaskan. Dalam informasi yang disampaikan diharapkan tidak hanya mengandung berita yang aktual namun juga mendidik.

e. Pendukung keputusan (*Decision making*)

Tujuan akhir dari setiap strategi komunikasi adalah untuk mendukung pengambilan keputusan. Mengumpulkan, menyortir, dan menganalisis informasi yang memungkinkan untuk membuat satu-satunya keputusan yang tersedia untuk umum (Alo Lilweri, 2011).

Pengertian Tokoh Agama dan Kriteria

Tokoh Agama merupakan seorang figur yang berkompeten dan mampu memberikan bantuan kepada masyarakat dalam bentuk ceramah ataupun tindakan tertentu dalam proses mencapai kehidupan beragama yang mengatur semua bidang kehidupan umat. Tokoh agama lahir berdasarkan pengakuan dan kepercayaan masyarakat, kepercayaan masyarakat timbul melalui wujud kesalehan tokoh agama dalam beribadah berprilaku dan menolong mayarakat.

Tokoh agama perlu menanamkan pribadi Rasulullah dalam kehidupan bermasyarakat, kepribadian tersebut adalah beribadah kepada Allah SWT, menjalankan kewajiban dan sunnah, bersalawat, berbuat baik kepada keluarga dan masyarakat, berkata dan berbuat yang sopan, jujur, benar, amanah, tawaduk, tawakal, kana'a'ah, zuhud, berbuat yang bermanfaat atau tidak merugikan orang lain, suka menyebarkan kemaslahatan di bumi dan kebaikan lainnya.

Peran Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting tidak hanya sibuk dengan aktifitas keagamaan dalam mencari pahala Allah, tapi juga sibuk dengan beramal bagi masyarakat demi kemaslahatan umat. Berbekal kompetensi, tokoh agama dapat mentrasfer keilmuannya kepada masyarakat, mencontohkan prilaku yang baik, aktif mendengar berbagai keluhan atau masukan dari keahlian sosial individu, dan mampu mengatur dan menyelesaikan konflik (Neliwati, Samsul Rizal, Hermawati, 2022).

Tokoh Agama dan Kesehatan

Tokoh agama dan kesehatan adalah salah satu rujukan penting untuk membimbing individu, keluarga, dan masyarakat. agama adalah konsep yang dapat mempengaruhi filosofi hidup individu, keluarga, dan masyarakat, konsepsi kesehatan dan penyakit, jenis makanan yang dikonsumsi, kelahiran dan kematian, dan praktik perawatan kesehatan. Masyarakat indonesia umumnya menggunakan berbagai praktik keagamaan dalam pencegahan dan perawatan isu kesehatan yang dihadapi. Oleh sebab itu dalam upaya perubahan kesehatan masyarakat dengan pendekatan keagamaan atau tokoh agama menjadi sangat strategis baik untuk mencegak maupun mengatasi masalah kesehatan dan gizi masyarakat (Noviansyah, 2022).

Pengertian dan Kriteria Stunting

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada seorang anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan ukuran tinggi dan berat badan berada pada atau di bawah ukuran yang ditetapkan oleh mentri urusan pemerintah bidang kesehatan. Gizi buruk merupakan masalah yang paling utama mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang akan menjadi penyebab yang lebih tinggi terhadap peningkatan stunting (Hafzana Bedasari, Frinda Novita, Azmi, Muhammad Taufiq, Razali, 2022).

Stunting memiliki kriteria yang mencerminkan kondisi badan lebih kecil atau lebih pendek dari usianya dengan kata lain stunting adalah kondisibutuh pendek yang tidak melebihi 2 standar defisit median yang telah ditetapkan atau di bawah tinggi rata-rata atau ukuran populasi, yang merupakan standar internasional.

Penyebab dan Dampak Stunting

Stunting disebabkan karena kekurang gizi selama 1.000 hari awal masa hidup anak manusia yang membuat pertumbuhan terhambat pada bayi usia 0-11 bulan dan balita 12-

59 bulan. Faktor lain penyebab terhambatnya pertumbuhan adalah ibu kurang gizi, baik sebelum hamil maupun selama hamil dan setelah melahirkan, diare, infeksi saluran pernapasan / ISPA, keterlambatan menyusui, tidak mendapat vaksinasi atau imunisasi, kurangnya makanan hewani dan sumber air yang tidak bersih atau tidak layak (Wulandari, 2022).

Stunting diakibatkan karena faktor multi dimensi, yang dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:

- a) Praktek pengasuhan yang tidak baik
- b) Kurang pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum dan sesudah masa kehamilan
- c) Anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI ekslusif
- d) Anak usia 0-24 bulan tidak menerima makanan pengganti ASI
- e) Terbatasnya layanan kesehatan
- f) Anak usia 4-6 tahun tidak terdaftar di pendidikan anak usia dini
- g) Ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai
- h) Menurunnya tingkat kehadiran anak di posyandu
- i) Tidak mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi
- j) Kurangnya akses makanan bergizi, mahalnya makanan bergizi
- k) Akses air bersih dan sanitasi yang kurang
- l) Rumah tangga yang masih BAB di ruang terbuka
- m) Belum tersedia akses air minum bersih di rumah tangga.

Efek dalam jangka pendek yang bisa muncul karena masalah gizi selama 1.000 hari kehidupan adalah terhambatnya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh. Disisi lain, akibat negatif yang dapat terjadi dalam jangka panjang adalah penurunan kemampuan kognitif dan kemampuan belajar, penurunan imunitas sehingga mudah sakit, beresiko tinggi diabetes, obesitas, kardiovaskular, kanker, stroke, cacat usia lanjut dan kualitas pekerjaan yang buruk dapat mengakibatkan berkurangnya produktifitas ekonomi dan kurangnya daya saing.

Masalah gizi yang dialami anak kecil menghambat tumbuh kembang anak, yang berdampak pada kehidupan mereka di masa depan. Anak yang lebih pendek cenderung tumbuh menjadi tidak berpendidikan, miskin, tidak sehat dan rentan terhadap penyakit tidak menular, yang kesemuanya mempengaruhi kualitas, produktivitas dan daya saing sumber daya manusia, khususnya bangsa Indonesia (Eko Putro Sadjojo, 2017).

Upaya Pencegahan Stunting

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting pada anak adalah dengan menangani stunting melalui intervensi spesifik dan sensitif yang ditargetkan mulai sejak 1.000 hari anak hidup sampai sebelum anak berusia enam tahun. Intervensi gizi khusus atau spesifik, intervensi ini menargetkan ibu hamil dan anak dari masa hidup sampai 1.000 hari, serta berkontribusi pada penurunan stunting sebesar 30%. Kegiatan tersebut

umumnya dilakukan oleh bidang kesehatan. Intervensi tertentu bersifat jangka pendek dan hasilnya dapat diketahui dalam waktu singkat (Eko Putro Sadjojo, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka hasil pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Tokoh Agama Dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kelancaran dari strategi komunikasi tokoh agama dalam percepatan penurunan stunting tidak terlepas dari faktor pendukung yang menunjang keberhasilan tokoh agama dalam proses percepatan penurunan stunting di Kabupaten Pasaman Barat, diantaranya yaitu: *pertama* penggunaan bahasa (semantik), *kedua* psikologi, *ketiga* teknis, *keempat* lingkungan, *kelima* media, *keenam* waktu, *ketujuh* citra sehingga koimunikasi yang dilakukan menjadi efektif.

Faktor penghambat komunikasi yang dilakukan tokoh agama dengan masyarakat, pelajar, dan catin masih terdapat sedikit hambatan yaitu hambatan personal atau hambatan yang datang dari diri komunikannya yang belum memiliki kesadaran atau kemauan untuk menerima pesan yang disampaikan oleh tokoh agama karena merasa dirinya sehat dan tidak stunting sehingga menjadi faktor penghambat komunikasi yang dilakukan tokoh agama dalam proses percepatan penurunan stunting.

Sehubungan dengan hal di atas, Onong uchajana efendi dalam bukunya yang berjudul Dinamika komunikasi menyatakan bahwa Komunikasi merupakan panduan dari sebuah perencanaan dalam berkomunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan, dan untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat komunikasi merupakan panduan dan sebuah perencanaan untuk mendukung keberhasilan suatu komunikasi sehingga dapat memaksimalkan faktor pendukung yang ada dan mengatasi faktor yang menjadi penghambat dalam proses komunikasi.

2. Strategi komunikasi tokoh agama dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Pasaman Barat.

Keberhasilan sebuah komunikasi ditentukan oleh pengambilan strategi yang matang, tidak dapat dipungkiri ketika pesan komunikasi yang kita sampaikan menjadi negatif ketika salah dalam pengambilan strategi.

Dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama terdapat berbagai strategi komunikasi yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan penyampaian materi stunting, dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat penulis simpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan tokoh agama dalam proses percepatan penurunan stunting ini sangat baik karena tokoh agama mampu memaksimalkan berbagai komponen dan indikator dari strategi komunikasi yang ada yaitu: *pertama* mengenal khalayak dengan menentukan siapa yang menjadi khalayak atau komunikan

dan melakukan komunikasi yang aktif dengan masyarakat, pelajar, dan catin selaku komunikan, *kedua* menentukan pesan dengan menyesuaikan pesan atau materi stunting yang cocok dan sesuai dengan khalayak atau komunikan, *ketiga* menentukan metode dengan menggunakan metode yang informatif menyampaikan materi stunting kepada masyarakat, pelajar, dan catin selaku khalayak atau komunikan, *keempat* seleksi dan penggunaan media dengan memilih media yang mudah dipahami dan diterima oleh khalayak atau komunikan sehingga dapat diterima oleh masyarakat, pelajar, dan catin dan dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama.

Sehubungan dengan hal di atas, Anwar Arifin dalam bukunya yang berjudul Strategi komunikasi, menyatakan strategi komunikasi adalah rencana, taktik, dan cara yang akan di pergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhitungkan kondisi dan situasi yang akan dihadapi dimasa depan demi memperoleh suatu tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan panduan dan taktik untuk melakukan komunikasi yang bertujuan menyampaikan pesan dan mempengaruhi komunikan dengan pesan yang disampaikan sehingga dapat merubah sikap dan pandangan komunikan sesuai dengan tujuan komunikasi yang di inginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi tokoh agama dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Pasaman Barat dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Tokoh Agama Dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Pasaman Barat.
 - a. Proses komunikas yang dilakukan tokoh agama dalam percepatan penurunan stunting ini mampu memaksimalkan faktor-faktor pendukung komunikasi yang ada yaitu: *pertama* penggunaan bahasa (semantik), *kedua* psikologi, *ketiga* teknik, *keempat* lingkungan, *kelima* media, *keenam*, waktu, *ketujuh* citra sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi efektif.
 - b. Faktor penghambat komunikasi yang dilakukan tokoh agama dengan masyarakat, pelajar, dan catin masih terdapat sedikit hambatan, yaitu hambatan personal atau hambatan yang datang dari diri komunikannya yang belum memiliki ksadaran atau kemauan untuk menerima pesan yang disampaikan oleh tokoh agama karena merasa dirinya sehat dan tidak stunting sehingga menjadi faktor penghambat komunikasi yang dilakukan tokoh agama dalam proses percepatan penurunan stunting.
2. Strategi komunikasi tokoh agama dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Pasaman Barat.

Dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama terdapat berbagai strategi komunikasi yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan penyampaian materi stunting yaitu *pertama* mengenal khalayak, *kedua* menentukan pesan, *ketiga*

menentukan metode, keempat seleksi dan penggunaan media. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat penulis simpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan tokoh agama dalam proses percepatan penurunan stunting ini sangat baik karena tokoh agama mampu memaksimalkan berbagai komponen dan indikator dari strategi komunikasi yang ada, sehingga komunikasi yang dilakukan dapat diterima oleh masyarakat, pelajar, dan catin.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurani Sayomukti,2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogyakarta: Ar- Ruzz Media).
- Ponco Dewi Karyaningsih, 2018. *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru,).
- Irna Shafira Warna Hafzana Bedasari, Frinda Novita, Azmi, Muhammad Taufiq, Razali, 2022.“Strategi Dinas Kesehatan Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting,” Fishum Universitas Karimun Vol 3, no. 2.
- Annisa Nurul,2014. “(Strategi komunikasi pemasaran online Studi Kasus Pada Pemasaran Online Di ‘Real Inc Store ’)”.
- Arifin Anwar,1998. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Hafzana Bedasari, Frinda Novita, Azmi, Muhammad Taufiq, Razali, 2022. “Strategi Dinas Kesehatan Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting,”.
- Azizah Diah Wulandari,2022. “Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kota Surakarta Dalam Upaya Percepatan Zero Stunting”(Universitas Sebelas Maret Surakarta,), <https://www.jurnalkommas.com/>.
- Kemenkes, Cegah Stunting Pada Anak Dengan Protein Hewani <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/>,diakses 27 Januari 2023.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, Rencana Kerja Organisasi Perangkat Daerah (Renja- OPD) (Padang, 2021), <https://e-renggar.kemkes.go.id/>.
- Viva Budy Kusnandar, “Prevalensi Balita Stunting Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat,”, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/>, diakses 12 Desember 2022.
- Data Pravelansi stunting Kab.Pasaman Barat berdasarkan Riskesdas dan SSGI,2018-2022.
- Priyono, 2020 .“Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting Di Desa Banyumundu Kabupaten Pandeglang),” Good Governance 16, no. 2.
- Shofia Nida, “Dalil Dan Hadits Tentang Kesehatan Dan Cara Menjaganya Menurut Islam,”, 2020, <https://www.brilio.net/>, diakses tanggal 12 Desember 2022.
- Tatang Manggala, Jenny Ratna Suminar, and Hanny Hafiar, “Faktor-Faktor Keberhasilan Program Promosi Kesehatan ‘ Gempur Stunting ’ Dalam Penanganan Stunting Di Puskesmas Rancakalong Sumedang,” Journal Of Strategic Communication 11, no. 2 (2021): 89.
- Dinas Komunikasi dan Informatika,“Profil Pasaman Barat,”, 2016, <https://ppid.pasamanbaratkab.go.id/>, diakses 24 Januari 2023.
- Administrator, “Empat Tahun Berturut, Pasbar Raih Peringkat 1 Se-Sumbar Konvergensi Penurunan Stunting,”, 2022, <https://pasamanbaratkab.go.id/>, diakses 24 Januari 2023.
- Administrator, “Rembuk Stunting Di Pasbar Bahas Aksi Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting” (2022), <https://pasamanbaratkab.go.id/>, diakses tanggal 23 Januari 2023
- Nusa Putra, 2012. Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers).
- Khaerul Umam Kadar Nurjaman 2012., *Komunikasi Dan Public Relations* (Bandung: CV. Pustaka Setia).

- Riswandi, Ilmu Komunikasi (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).
- Nofrion, 2018. Komunikasi Pendidikan (Jakarta: Prenada Media,).
- Onong Uchajana Efendi, 1981. Dimensi-dimensi Komunikasi, (Bandung: Alumni,).
- Allo Lilweri,2011. Komunikasi, Serba Ada Serba Makna, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Neliwati, Samsul Rizal, Hermawati, *Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 9, No. 01, 2022.
- Noviansyah,2022. "Stratgi Percepatan Pencegahan Stunting Dengan Pendekatan Keagamaan Guna Mewujudkan Generasi Berkualitas" Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Eko Putro Sadjojo, 2017. "Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting",(Jakarta: Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi).
- Wawancara dengan Wakil bupati H. Risnawanto, S. E, 23 Februari 2022.
- Wawancara dengan Rafki, SKM,M.Si 23 Februari 2022.
- Wawancara, dengan Bapak Ronaldi, S. Ag, pada 25 Juli 2023.
- Wawancara, dengan Bapak Zulfikar, S. Ag, pada 26 Juli 2023.
- Wawancara, dengan Ustad Sabrata,S.Pd, C.STMI , Tuanku Imam Mudo , pada 24 Juli 2023.
- Observasi di Pasaman Barat, pada 26 Juli 2023.
- Observasi di KUA Pasaman Barat, pada 26 Juli 2023.